

## PELAKSANAAN PEMBELAJARAN AMONG UNTUK PENDIDIKAN BUDI PEKERTI LUHUR DI SEKOLAH DASAR

Yoyok Sumargono

[my\\_sumargono@yahoo.com](mailto:my_sumargono@yahoo.com)

Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan  
Universitas Nusantara PGRI Kediri,

**Abstract:** This study aims to describe and provide meaning behind the phenomena that appear in the implementation of learning *among* for moral education in primary schools. Learning to *Tri Sakti Jiwa* is if your kognitif-afektif-konatif implemented in full (together), concrete, and *Tri Sa (serasi-selaras-seimbang)* for a noble character education within the context of the class. To explain this, used a phenomenological qualitative research. Based on the analysis of data obtained by the three groups of the study's findings that the implementation of learning can be classified among the findings in the form of: content, process, and character education learning outcomes.

**Keywords:** among learning, character education learning

**Abstrak:** Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan dan memberikan makna dibalik fenomena yang tampak pada pelaksanaan pembelajaran among untuk pendidikan budi pekerti di sekolah dasar. Pembelajaran untuk *Tri Sakti Jiwa* yaitu *olah cipta-rasa-karsa* yang dilaksanakan secara utuh (*menyatu*), konkret, dan *Tri Sa (serasi-selaras-seimbang)* untuk pendidikan budi pekerti luhur dalam konteks kelas. Untuk menjelaskan hal ini, digunakan penelitian kualitatif fenomenologis. Berdasarkan analisis data diperoleh tiga kelompok temuan penelitian bahwa pelaksanaan pembelajaran among dapat diklasifikasikan dalam bentuk temuan: isi, proses, dan hasil pembelajaran pendidikan budi pekerti luhur.

**Kata kunci:** pembelajaran among, pendidikan budi pekerti.

### PENDAHULUAN

Pelaksanaan kurikulum di setiap satuan pendidikan digunakan Sistem Among. Pencantuman semboyan *Tut Wuri Handayani* dalam logo Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) adalah bentuk formal pengakuan pemerintah terhadap Sistem Among. Pengakuan semboyan *Tut Wuri Handayani* dituangkan dalam SK Mendikbud, 6 September, 1977, Nomor 0398/H/1977.

Sistem among merupakan pendidikan yang diadaptasi dari sistem pendidikan keluarga yang dijiwai rasa wajib, perhatian, dan cinta kasih berlandaskan *Kemerdekaan* dan *Kodrati Alam* sang anak (Suwignyo, 2009:60). Budi pekerti sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari Bapak Pendidikan Indonesia, karena sejak KHD mendirikan Tamansiswa pada 1922, budi pekerti menjadi "*educational mark*" KHD (Supriyoko, 2013:4).

Pendidikan dewasa ini kurang mampu mengembangkan kepribadian peserta didiknya secara utuh, terlalu mengutamakan kognitif. Bahkan mata pelajaran yang pada awalnya untuk memperkuat pendidikan karakter, misalnya: Pendidikan Moral Pancasila, Pendidikan Agama, juga cenderung mengutamakan kognitif (Akbar, 2011: 5).

Fenomena pelaksanaan pembelajaran among untuk pendidikan budi pekerti luhur di sekolah dasar ini selanjutnya menuntut tiga pertanyaan yang perlu untuk dijawab, yaitu bagaimana (1) isi pembelajaran among untuk pendidikan budi pekerti luhur?, (2) proses pembelajaran among untuk pendidikan budi pekerti luhur?, (3) hasil pembelajaran among untuk pendidikan budi pekerti luhur?, ketiga hal ini merupakan indikator dalam setiap pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, yaitu yang tertuju pada upaya untuk memberikan makna struktur dasar atau nilai yang bersifat esensial dari berbagai fenomena yang tampak pada Pelaksanaan Pembelajaran Among untuk Pendidikan Budi Pekerti Luhur yang dilakukan oleh pamong, dan pengelola pendidikan di lingkungan SD.

Penelitian kualitatif fenomenologis adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa saja yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, pembelajaran dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2011:6).

## **HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan paparan data isi, proses, dan hasil dari pelaksanaan pembelajaran among untuk pendidikan budi pekerti temuan penelitiannya ada 3 kategori, yaitu:

1. Temuan Isi, a) Nilai seni budaya berupa seni tari, seni karawitan sebagai bentuk pola pembelajaran untuk memperhalus jiwa (*cipta-rasa-karsa*) anak. b) Bentuk pola keterpaduan yang harmonis *Tri Sa (serasi-selaras-seimbang)* antara pembelajaran kategori unsur olah *cipta-rasa-karsa*.
2. Temuan Proses
  - a. Pendekatan sikap oleh guru/pamong dengan cara; 1) model keteladanan. 2) ketulusan kasih sayang pamong dengan pola *Tri As (asah-asih-asuh)* dengan prinsip (*berhamba pada sang anak*). 3) pemandirian serta pemberdayaan siswa dengan pola *Tri Pan (pelibatan-pembiasaan-pemandirian)*.
  - b. Model pembelajaran permainan anak dalam bentuk *tembang dolanan* ini sesuai metode *wirama* tepat untuk membina budi pekerti luhur dengan pendekatan *Tri Wira (wiraga-wirama-wirasa)*.
3. Temuan Hasil; a. Adanya multi intelegensi untuk menumbuhkembangkan potensi: bakat, minat, kemampuan anak yang alami. b. Model pembelajaran untuk mengenal jati diri (*identitas*) anak. c. Pola pembelajaran untuk jiwa yang merdeka lahir-batin

dan 5 konsep utama untuk membina dan membentuk budi pekerti luhur yaitu: *Tri Sakti Jiwa-Tri Nga-Tri Sa-Tri Aji dan Tri Hayu*.

## PEMBAHASAN

### **Kategori Nilai Seni Budaya untuk membina *cipta-rasa-karsa* Anak**

Seni Tari ini dapat memotivasi, menumbuhkan kepekaan intelektual, perasaan, dan gerak motoriknya anak. Anak yang mengenal seni tari, jiwanya akan lebih halus. Pembelajaran Seni Tari untuk memperhalus Jiwa Anak, hal ini juga disampaikan oleh Pamong seni tari Purwati bahwa, “Dengan Seni Tari siswa dapat menguasai gerakan tari, juga sebagai bentuk pembinaan kehalusan budi dan kemandirian sikap anak”.

Untuk kelas I dan II gerakan seni tari untuk memberikan pengalaman menirukan pola gerak yang sederhana dan mengenal tentang struktur (tata urutan gerak) sederhana, biasanya menirukan gaya atau gerakan binatang seperti bebek, kuda (Purwati, 2012:10). Hal ini juga diungkapkan bahwa, Manfaat seni tari pada jenjang SD untuk anak kelas rendah (I s.d III) menekankan pada kemampuan gerak konstruktif yang sederhana (gerak berpola) dan peningkatan kemampuan menangkap pola irama (Hidayat dan Suprihatin, 2011:108).

Chatam, AR mengatakan, “Bahwa sangat penting untuk mengenalkan seni tari pada dunia anak sedini mungkin, terutama pada anak usia sekolah dasar. Sekolah perlu terus melestarikan dan mengembangkan seni dalam pembelajaran untuk pengembangan kepribadian anak” (Maestro Seni Tari Topeng Bapang dari Malang, Chattam Amat Redjo (1943) dosen luar biasa di Universitas Negeri Malang (UM). Hal ini juga sesuai dengan Misi untuk Menanamkan nilai budaya (nilai budi pekerti luhur) bangsa melalui pendidikan kesenian.

### **Keterpaduan dan Keharmonisan Pola Pembelajaran *Cipta-rasa-karsa***

Pembelajaran Pendidikan Ketamansiswaan di Kelas I, II, dan III merupakan pembelajaran untuk Isi *Cipta-rasa-karsa*. Isi Pembelajaran Pendidikan Ketamansiswaan terkandung isi dari *Tri Sakti Jiwa* yaitu untuk mencerdaskan *cipta-rasa-karsa* anak. Hal ini juga diungkapkan oleh peneliti sebelumnya bahwa Pendidikan Budi Pekerti dapat dilakukan dengan mencerdaskan *cipta-rasa-karsa* anak, berikut pendapatnya: Penanaman kecerdasan budi pekerti siswa dapat dilakukan melalui aspek intelektual, emosional, dan konasional. Penanaman kecerdasan budi pekerti siswa aspek intelektual, emosional, dan konasional diwujudkan dalam tindak tutur cipta, rasa, dan karsa (Suwignyo, 2011:86).

Pendidikan Ketamansiswaan, mempunyai tujuan pembelajaran untuk menanamkan budi pekerti swadisiplin pada diri anak, perwujudan perubahan tingkah laku yang lebih baik, yaitu yang bermanfaat bagi kepentingan diri dan lingkungan di sekitar anak, memiliki budi pekerti luhur (Kuswandi, 2005:259).

Pembelajaran Isi dari *cipta-rasa-karsa* yang merupakan upaya mencerdaskan isi *cipta-rasa-karsa*-nya anak, hal ini untuk mencapai *Tri Sakti Jiwa* anak. Dengan pembelajaran yang utuh, serasi, selaras, dan seimbang dari isi *cipta-*

*rasa-karsa* anak akan mencapai kematangan jiwanya. Hal ini sesuai dengan Prinsip KHD bahwa:

Memberi ilmu dan kepandaian pada anak-anak dengan tujuan masaknya batin, yaitu *halusnya perasaan* serta *teguh, tetap dan luhurnya kemauan*, yang akhirnya dapat menyesuaikan hidupnya anak dengan dunianya (alam individu, alam kebangsaan, alam kemanusiaan), untuk mencapai *keselamatan dan kebahagiaan dirinya, serta tertib dan damainya masyarakat* (Dewantara, 1977:80).

Ilmu pengetahuan itu ada dua macam pengaruhnya: 1) Pengetahuan yang mempunyai daya mempertajam dan mempercerdas pikiran. 2) Pengetahuan yang mempunyai daya memperdalam dan memperluas budi. Penglihatan adalah alat untuk mendidik melatih kecerdasan pikiran. Sedang pendengaran mempunyai daya pengaruh yang lebih dalam lagi terhadap perasaan (Dewantara, 1977:303).

Jiwa manusia itu wujudnya gabungan dari pikiran, rasa, dan kemauan (*cipta-rasa-karsa*), sedang mentah dan masaknya *cipta-rasa-karsa* itu mewujudkan mentah atau masaknya jiwa, berikut ini konsep KHD tentang Jiwa:

Menyatunya *cipta-rasa-karsa (Tri Sakti Jiwa)* merupakan budi manusia, ini adalah syarat mutlak untuk mewujudkan manusia berbudi pekerti luhur. *Tri Sakti Jiwa* itu ialah pikiran, rasa, dan kemauan. Jiwa adalah kekuatan yang menyebabkan manusia dapat hidup, berpikir, berperasaan, dan berkehendak (budi), (Keluarga Tahun ke I No. 6 – Mei 1937, dalam Dewantara I, 1997:425) Usaha pendidikan itu ditujukan untuk, halusnya budi, cerdasnya otak, dan sehatnya badan (Dewantara, 1977:303).

Pada pembahasan temuan proses ini ada 2 temuan, yaitu tentang: 1) pendekatan peranan seorang pamong pada anak didiknya yang berupa sikap:

a. pembelajaran model keteladanan untuk siswa, b. pembelajaran ketulusan untuk siswa (*berhamba pada sang anak*), c. pemandirian pada siswa, 2) model permainan anak dalam bentuk pembelajaran tembang dolanan.

### **Pendekatan Peranan Seorang Pamong dengan melalui Sikap:**

#### ***Model keteladanan untuk siswa.***

Konteks pembelajaran nilai Pamong hendaknya tampil sebagai figur yang patut di teladani. Ketika berada di depan kelas ia menjadi teladan bagi anak-anak didiknya (*ing ngarso sung tulodo*), keteladanan *Tutwuri Handayani*, selain di lingkungan sekolah, dalam lingkungan keluarga khususnya orang tua juga harus berusaha untuk mampu menciptakan lingkungan yang harmonis sesuai *Tut Wuri Handayani*. Ini merupakan pelaksanaan Tri Pusat Pendidikan (Suparno. 2012).

Keberhasilan pendidikan harus ada keharmonisan antara pendidikan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Kuswandi, D. 2005:56). Pendidik mempengaruhi perkembangan moral siswa bukan hanya menjadi panutan yang baik (*Moral Teachers, Moral Student*), tetapi juga dengan apa yang mereka bawa ke dalam hubungan mereka dengan siswa dari hari ke hari (Slavin. Robert. E, 2008:78). Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian:

Ketika seorang guru mampu tampil di tengah siswanya secara kharismatik maka siswa akan menjadikannya sebuah idola yang diteladani. Menjadilah Anda guru-guru yang patut diteladani, .... Keteladanan dapat mempercepat terjadinya internalisasi nilai-nilai (Akbar, S. 2011:33).

#### ***Pembelajaran dengan Ketulusan Hati Pola Tri As (asah-asih-asuh)***

Dengan bebas dari segala ikatan dan suci hati *berhambalah* kita kepada sang anak. Semboyan ini menggambarkan fungsi kemanusiaan yang saling kasih sayang dan rela berkorban demi kepentingan anak (Kuswandi, D. 2005:59). Jika anak dibesarkan dengan penuh kasih sayang, ia akan belajar menemukan cinta dalam kehidupan (Mutiarra pendidikan yang dikemukakan oleh Dorothy dalam Akbar, 2011:28-29).

#### ***Pemandirian Siswa dengan Tri Pan (pembiasaan-pelibatan-pemandirian)***

Gurunya menjadi pamong dengan semboyan *Tut wuri handayani*: mempengaruhi dengan memberi kesempatan pada anak-anak didik untuk berjalan sendiri. Pamong hanya wajib menyingkirkan segala apa yang merintang jalannya anak, bertindak aktif dan mencampuri gerak-geriknya apabila anak-anak sendiri tidak dapat menghindarkan diri dari bahaya (Dewantara, 1984:8). *Tut wuri handayani* adalah pemberian kemerdekaan dan kebebasan pada anak didik untuk mengembangkan bakat dan kekuatan lahir batin, terbatas oleh tuntunan kodrat alam yang hak dan tujuannya adalah kebudayaan, keluhuran dan kehalusan hidup manusia (Dewantara, 1968:30). Kehadiran Pamong adalah pembina jiwa merdeka melalui keteladanan *Tut Wuri Handayani* (Kuswandi, 2005:184).

#### ***Model Permainan Anak dalam Bentuk Tembang Dolanan***

*Metode wiraga* diberikan pada anak usia (1-7 tahun) atau periode fisik. Pada mereka ditanamkan kebiasaan ketertiban dengan menjaga tingkah laku sang anak dengan aturan-aturan lahir (suwignyo. 2009:67-68). *Metode wirama* diberikan pada anak usia (8-14 tahun) atau periode intelektual. Pada mereka dipentingkan pembentukan ketertiban dengan keteguhan batin (suwignyo. 2009:68). *Metode wirasa* atau periode sosial, masa ini untuk pengembangan pengalaman lahir batin dengan kualitas dapat *ngreti*, dapat *ngrasa*, dan dapat *nglakoni* (suwignyo. 2009:68).

Penggunaan ketiga metode tersebut diterapkan selaras dengan tingkat usia dan jenjang pendidikan, makin diperbesar tindak wirasanya, makin diperkecil tindak wiraganya. Sebaliknya, makin rendah tingkat dan jenjang pendidikan, makin diperkecil tindak wirasanya, makin diperbesar tindak wiraganya (suwignyo. 2009:68).

Pembelajaran tembang dolanan, termasuk jenis permainan/dolanan (*wiraga*) untuk anak yang disertai dengan tembang (*wirama*). Manfaat permainan anak bagi kemajuan jiwa, permainan anak ini mendukung terhadap timbulnya ketajaman fikiran (*cipta*), kehalusan(*rasa*), serta kekuatan kemauan (*karsa*) (Dewantara I, 1977:248).

Taman Muda mengutamakan pembiasaan anak pada ketertiban, menjaga tingkah laku dan aturan lahir yang biasa disebut metode *wiraga*. Untuk kelas tertinggi SD Taman Muda mementingkan ketertiban dan keteguhan batin, dengan menyempurnakan *wirama* (*metode wirama*), ini sesuai dengan masa pembelajaran anak tahap *wiraga-wirama* (Dewantara I, 1977: 80).

Pada Anak Usia Taman Muda mengajarkan: (masa pembelajaran *wiraga-wirama*). tari, nyanyian (tembang macapat, tembang gending, gamelan).Wiraga (bergerak beraturan, bugar). Wirasa (berseni, berselera, ber-etika, ber-estetika), Wirama (serasi, harmonis, ritme/berirama) (Kuswandi, 2005:191).

*Wiraga* itu baik, enak dipandang atau dilihat mata, teori permainan anak di tamansiswa itu untuk membentuk, membina, mendidik, membiasakan anak untuk berbuat baik (*wiraga*),

tetapi tidak asal baik ada iramanya atau *wirama*. Sebagai contoh bagaimana cara orang duduk supaya enak dipandang mata, kalau ada iramanya maka mata enak memandang, sehingga dirasakan (*wirasa*) juga enak (Suwondo, 2012).

Kreatifitas tembang dolanan anak yang sesuai dengan perkembangan jiwa, permainan anak baik yang tradisional (*tembang dolanan*), maupun hasil pengembangannya, sangat penting untuk pengembangan potensi maupun kepribadian anak. Dunia anak adalah dunia keceriaan yang penuh dengan sukacita (menyenangkan), hal ini harus diberikan pada setiap anak. Lagu merupakan bagian terpenting yang harus ada pada dunia anak-anak, karena lagu merupakan bahasa komunikasi yang paling disukai anak-anak yang penyampaiannya ringan, bermakna, dan bersifat universal.

Melalui lagu kepribadian seorang anak dapat terbentuk dengan baik dan positif. Seorang anak harus mendengarkan dan menyanyikan lagu yang sesuai dengan usianya yaitu lagu anak-anak yang penuh pesan moral ceria, berbudi pekerti, berbudaya dan penuh muatan pendidikan anak-anak. Permainan anak bangsa kita mempunyai corak istimewa yaitu dilakukan dengan nyanyian (Dewantara, 1977:248). Namun sangat disayangkan anak-anak sekarang sudah mulai kehilangan bahkan sulit menemukan lagu-lagu yang positif, sesuai dengan dunianya sebagai media komunikasi terbaik untuk perkembangan, jiwa, moral, dan mentalnya. Mereka lebih sering bersinggungan dengan lagu-lagu orang dewasa daripada lagu-lagu mereka sendiri. Untuk melatih perasaan perlu sekali latihan halusnya pendengaran dengan olah suara (Dewantara, 1977:303).

Dolanan (permainan anak) mempunyai manfaat: tambahnya keinsyafan anak akan kekuatan lahir-batin, dan kebiasaan setiap waktu menyesuaikan diri dengan tiapkeadaan yang baru, dapat mengoreksi segala kesalahan atau kekurangan pada diri-sendiri. Nilai didikan yang terdapat dalam permainan anak diterima dengan kesenangan, ini berarti permainan anak itu penting untuk *mempertebal rasa kemerdekaan* (Dewantara, 1977:248).

Pembelajaran Among, dalam segala tingkah laku dan segala keadaan hidupnya anak-anak itu sudah diisi oleh Sang Maha Among. Alat-alat yang bersifat mendidik si anak (*Among Siswa*). Dunia anak SD adalah bermain, pembelajaran nilai untuk membangun budi pekerti sangat baik dengan menggunakan berbagai permainan yang menggunakan aturan sebagai media dan sumber belajarnya.

Dengan permainan ini: anak-anak dapat berlatih menguasai diri-sendiri, menginsyafi kekuatan orang lain, dan melakukan siasat atau sikap yang tepat serta bijaksana. Permainan bermanfaat untuk mendidik perasaan diri dan sosial, selfdisiplin, selfhelp, ketertiban, kesetiaan atau ketaatan pada janji dan kesanggupan, membiasakan bersikap awas dan waspada serta siap sedia menghadapi segala keadaan dan peristiwa.

Pembelajaran dengan permainan ini akan membiasakan anak untuk berfikir konkret serta menghilangkan rasa keseganan atau gampang putus asa (*Antep-Tetep-Mantep*), mendidik anak-anak untuk tetap terus sanggup berjuang sampai tercapai tujuannya (*Neng-Ning-Nung-Nang*). Hal ini dikemukakan oleh:

Mereka menggunakan segala sarana permainan untuk menyatakan imajinasi, pikiran, perasaan, dan fantasi mereka. Menjelang dan sesudah umur delapan terutama kepercayaan mereka mulai dimodifikasi lewat interaksinya dengan anak-anak yang sudah lebih dewasa.

Pada saat itu mereka sudah mulai belajar untuk bermain menurut hukum dan aturan yang berlaku. Di sini mereka belajar mengendalikan persaan mereka, seperti: marah, kecewa, senang, sepi, dan diam (Naisaban, L. 2002:iv-v).

### ***Multi intelegensi sebagai perwujudan dari Kodrat Alami Anak***

Perwujudan dari pelaksanaan kodrat anak adalah, pembelajaran yang memungkinkan potensi, bakat, minat dan kemampuan anak berkembang sesuai kodrat anak. Hal ini didukung oleh pendapat yang menyatakan, bahwa: Siswa dipandang memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda-beda, dan dipandang memiliki minat, pengalaman dan kebutuhan belajar yang khas .... (Kuswandi, 2005:259). Sesungguhnya tidak ada siswa dengan kualitas unggul dan kualitas pecundang, setiap siswa memiliki karakter dan potensi intelegensi yang berbeda. Nilai Among dalam pendidikan memberikan ruang aktualisasi bagi adanya multi intelegensi pada siswa (Suwignyo, 2012:182).

Hasil pembelajaran harus dilihat dari kompetensi *cipta, rasa, dan karsa* sehingga proses pembelajaran juga harus dijadikan dasar penentuan standar kompetensi lulusan siswa untuk seluruh mata pelajaran. Oleh karena itu sistem pengajaran sekolah dari sekolah yang berorientasi kelas harus diubah menuju sekolah berorientasi individu. Kurikulum inti atau core curriculum sebaiknya dibuat lebih terbatas agar kebijakan KTSP diberlakukan dengan benar sehingga siswa leluasa mengambil mata pelajaran pilihan (elective) sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Suwignyo, 2012:182).

Rousseau menyatakan pendidikan harus juga mampu mengeluarkan bakat terpendam dari anak. Para guru seharusnya membimbing dan memberikan dorongan kepada siswanya agar supaya mereka menuntut ilmu pengetahuan sesuai dengan minat mereka, siswa bila dididik dengan cara yang lebih alami, mereka akan membentuk masyarakat yang lebih bijaksana dan alami nantinya (Slavin. Robert. E, 2008;78).

Ada beberapa siswa adalah pindahan dari SD lain di sekitarnya. Siswa pindahan ini bermasalah di sekolah asalnya. Sekolah asal menganjurkan untuk melanjutkan di sekolah anak yang berkebutuhan khusus (ABK), namun di SD Taman Muda II ini anak dapat belajar lagi dengan baik. Ini membuktikan kalau di SD Taman Muda II Siswa dapat berkembang multi intelegensinya, misalnya ada siswa yang memiliki kekurangan bidang pengetahuan umum (*daya cipta*) tetapi ia memiliki kelebihan bidang kesenian (*rasa-karsanya*).

### ***Pembelajaran untuk mengenal Jati Diri (identitas) Anak***

Permainan untuk menyatakan diri dan untuk meningkatkan kepercayaan diri, permainan adalah satu sarana yang sangat cocok untuk menetralisasi ketegangan sekaligus meningkatkan kepercayaan diri (Naisaban, L. 2002:iv-v). Bahwa, Pendidikan dasar (elementary study) adalah dasar, sekolah dasar seharusnya merupakan dasar untuk pengembangan potensi dan kepribadian anak. Pada jenjang sekolah dasar jangan banyak mata pelajaran titipan termasuk Bahasa Inggris. Sosial, peka pada kehidupan, baca, tulis dan hitung itu adalah pengembangan dari kepribadian (Suparno, 2012).

Anak harus mendapat pendidikan yang tepat dan memadai, diusia dasar ini anak harus dapat mengembangkan potensinya secara tepat saatnya, memadai, dan tidak keliru. Memadai sesuai perkembangan jiwanya dan tepat waktunya sesuai kebutuhan anak tidak boleh terlambat, agar dapat berkembang secara optimal dan tidak keliru.

Anak usia sekolah dasar ini adalah dalam usia masa keemasan untuk perkembangannya. Pendidikan yang tepat dan memadai untuk anak sekolah dasar, sangat diperlukan agar anak mempunyai identitas tentang dirinya. Identitas diri ini sebagai bekal agar ia dapat mengenali jati dirinya, sesuai kodrat alam anak agar mereka mampu mandiri, merdeka serta memperoleh identitas diri/ jati diri anak.

Manusia yang memiliki jiwa merdeka, berusaha untuk senantiasa bersikap kritis-obyektif dalam menghadapi, memahami, menghayati dan menanggapi kenyataan hidup. Sikap mental yang kritis-obyektif adalah sikap yang bebas dari segala apa yang merintangikan untuk melihat kenyataan menurut keadaan yang sebenarnya (Ki Soenarno, dalam Kuswandi, 2005:64).

Tujuan akhir dari segala bentuk upaya melaksanakan pendidikan dan pembelajaran Tamansiswa adalah agar anak menjadi manusia mandiri, berguna baik bagi dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan, alam dan umat manusia secara keseluruhan, ... (Kuswandi, 2005:201).

### ***Mencapai Jiwa anak yang Merdeka cipta-rasa-karsa***

Metode *Tri-Nga*, mengungkapkan ketuntasan (ketercapaian) belajar tidak diukur hanya dari penguasaan informasi saja (*ngreti/kognitif*) tetapi juga penghayatan (*ngrasa/afektif*) dan pengamalannya (*nglakoni/tindakannya*). Berdasarkan metode *Tringa*, maka tingkat pencapaian belajar siswa tamansiswa tidak hanya diukur dari penguasaan informasi berupa pengetahuan saja (*cipta*), tetapi harus ditindaklanjuti melalui penghayatan (*rasa-karsa*) dan pengamalannya (*pekerti*) dalam kehidupan yang sebenarnya.

Setiap anak dapat mengembangkan kreatifitas dalam berfikir dan bertindak, dapat memecahkan suatu permasalahan yang dihadapinya. Selain itu siswa dapat mengambil suatu keputusan dengan tepat dan bijaksana, serta dapat mengatur, mengelola dan memenuhi keperluan diri, kelompoknya. Sebagaimana disyaratkan oleh KHD: untuk mandiri diperlukan kesederhanaan, ... , hidup hemat dan sederhana, diterima sebagai konsekuensi orang yang ingin merdeka (Dewantara I, 1968:27). Untuk mendapatkan sikap yang mandiri seharusnya, Pamong melakukan pemandirian, pemberdayaan siswanya, seperti diungkapkan oleh Kuswandi:

Pamong melaksanakan pembelajaran dengan berlandaskan pendekatan, model, dan metode pembelajaran Tamansiswa, yaitu agar setiap siswa Tamansiswa menjadi Manusia Mandiri (aplikasi konsep "Opor Bebek dari KHD"). Pamong berupaya agar anak dapat melakukan kegiatan dengan sungguh-sungguh, ulet, bersemangat dan pantang menyerah, sebagai suatu sikap seorang anak yang mandiri (Kuswandi, 2005:193).

Siswa SD Taman Muda II mempunyai budi pekerti yang disiplin, hal ini juga dinyatakan oleh hasil penelitian sebelumnya, menyatakan bahwa, Secara umum jarang terjadi pebelajar yang melanggar peraturan sekolah (Mukiyat, 2010:215). Teguran atau hukuman, yang keras kepada siswa yang bermasalah apabila dianggap perlu, tetap diterapkan akan tetapi dilaksanakan pamong tanpa merusak suasana kelas/sekolah secara keseluruhan.

Pendekatan dan hubungan personal secara positif diupayakan agar siswa menyadari kesalahannya dan berupaya memperbaikinya. Ini sebagai bentuk penerapan konsepsi KHD tentang penciptaan hubungan yang harmonis dan bersifat kekeluargaan. Pembelajaran juga harus dilaksanakan secara utuh karena, Pendidikan/belajarnya anak



yang bersifat kognitif untuk mencari nilai bagus saja, ini akan menghambat tumbuhnya jiwa merdeka dan perkembangan kepribadian (Dewantara I, 1977:467).

Tujuan pendidikan Tamansiswa, ialah untuk mendidik agar anak didik menjadi manusia merdeka, manusia yang berjiwa merdeka fikiran, merdeka batinnya dan merdeka karsanya (karsa mendorong perbuatan-tenaga), (Kuswandi, D. 2005:40). Jiwa itu mempunyai unsur *cipta*, *rasa*, dan *karsa* maka manusia yang berjiwa merdeka itu seharusnya juga merdeka juga *cipta-rasa-karsanya* (Kuswandi, D. 2005:64).

Pembelajaran unsur *cipta* diberikan untuk menumbuhkembangkan potensi *cipta* anak, dengan merdeka *cipta-nya*, ini berarti siswa dapat menemukan pengetahuan yang baru, mampu mengembangkan pengetahuannya, maupun ilmu yang kreatif, kritis-obyektif, pikirannya tajam, kecerdasannya meningkat (Kuswandi. 2005:64).

Pembelajaran unsur *rasa* diberikan untuk menumbuhkembangkan potensi *rasa* anak, ini berarti siswa mampu membedakan apa yang baik dan buruk, mampu menilai mana yang indah dan yang tidak, mana yang menyenangkan dan menyedihkan. Siswa yang memiliki sikap, perilaku baik, dirinya mampu memutuskan apa yang dirasakan oleh pihak lain segala tindakannya sebagai putusan kata hati.... Kemerdekaan rasa akan memiliki kepribadian mantap serta mengerti akan jati diri/identitas diri (Kuswandi. 2005:64-65).

Pembelajaran unsur *karsa* diberikan untuk menumbuhkembangkan potensi *karsa* anak, dengan merdeka *karsanya* siswa yang memiliki *karsa* yang merdeka dapat mengembangkan keterampilan dalam jiwanya, siswa akan mampu berswakarta, memiliki ide yang praktis, sehingga mampu mandiri, memiliki kehendak, kemauan yang tangguh (Kuswandi. 2005:65). Untuk mencapai jiwa merdeka lahir batin, pembelajaran anak hendaknya mempunyai 5 konsep utama untuk membina dan membentuk budi pekerti yang luhur yaitu pelaksanaan:

*Tri Sakti Jiwa-Tri Nga-Tri Sa-Tri aji dan Tri Hayu* secara utuh dan menyeluruh.

## **SIMPULAN**

### **Isi Pembelajaran Among untuk Pendidikan Budi Pekerti Luhur**

Bahwa nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pembelajaran seni budaya (kesenian) termasuk: seni tari dan seni karawitan manfaatnya untuk memperhalus perasaan (*olah rasa*) anak. Sedangkan untuk pembelajaran Pendidikan Ketamansiswaan di kelas I, II, dan III SD Taman Muda II, merupakan pembelajaran yang mampu membinakan membentuk *Tri Sakti Jiwa* anak, karenanya mencakup pembelajaran yang bersifat utuh, holistik (*cipta-rasa-karsa*), konkret, dan menyenangkan. Kategori isinya juga berupa berbagai materi tentang tema budi pekerti luhur, seperti: perjuangan KHD, kisah-kisah nyata kepahlawanan, sikap kemandirian, kesederhanaan, keteladanan, kedisiplinan, kesenian, nyanyian yang mampu untuk membelajarkan, menyenangkan jiwa, dan menumbuhkembangkan potensi *daya cipta-rasa-karsa* anak yang utuh, dan *serasi-selaras-seimbang*.

### **Proses Pembelajaran Among untuk Pendidikan Budi Pekerti Luhur**

Bahwa pendekatan sikap yang dilakukan oleh pamong/guru yang mempunyai peranan/tugas ngemong momongannya (*among*) di SD Taman Muda II ini, dengan

prinsip *Tut wuri handayani*, yaitu melaksanakan pembelajaran yang berjiwa kekeluargaan (penuh kasih sayang, pola *asah-asih-asuh*, dan *berhamba pada sang anak*). Suasana hangat, akrab, penuh kasih sayang antara pamong dan siswa juga sangat peneliti rasakan, ketika sedang berada di tengah-tengah mereka. Hal ini sangat bermanfaat untuk menumbuhkembangkan potensi (*cipta-rasa-karsa*) kodrat alam anak berkembang dengan optimal sesuai prinsip multi intelegensi.

Pamong di SD Taman Muda II ini secara alami dituntut bahwa, ketika mereka di depan harus mampu bertindak sebagai figur yang memberikan keteladanan sesuai prinsip (*ing ngarsa sung tuladha*), ketika di tengah (pembelajaran siswa) membangun semangat/*karsa* dengan jiwa kekeluargaan, sikap penuh kasih sayang (among) dengan *berhamba pada sang anak (ketulusan)* sesuai prinsip (*ing madya mangun karsa*), ketika mereka di belakang mampu memberdayakan (memberi kesempatan) pada siswa untuk maju, menampilkan kemampuannya secara mandiri.

Pembelajaran tembang dolanan sangat efektif untuk membentuk budi pekerti luhur. Pembelajaran among menganjurkan anak cukup mendapatkan permainan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya. Siswa SD Taman Muda II sangat senang dalam mengikuti pembelajaran tembang dolanan, Ni Musrikah (pamong tembang dolanan) mengatakan bahwa, “Anak-anak sangat menyukai pembelajaran tembang dolanan, karena dalam pembelajaran ini mereka dapat bermain-main dengan ceria, sukacita, dan menyenangkan”.

Sebagai salah satu bentuk permainan anak sangat bermanfaat bagi kemajuan jiwa anak, manfaat tembang dolanan untuk timbulnya ketajaman fikiran (*cipta*), kehalusan (*rasa*), serta kekuatan kemauan (*karsa*), juga anak akan mempunyai: kesadaran akan kekuatan lahir-batin, kebiasaan menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru (*wiraga-wirama*), dapat mengoreksi segala kesalahan, kekurangan pada diri, berlatih menguasai diri-sendiri, mengetahui kekuatan orang lain, dan melakukan siasat atau sikap yang tepat serta bijaksana (*wirasa*).

Permainan anak-anak sungguh bermanfaat sekali untuk mendidik perasaan diri dan sosial (*ngrasa*), selfdisiplin (*swadisiplin*), selfhelp (mandiri), ketertiban, kesetiaan atau ketaatan pada janji dan kesanggupan, membiasakan bersikap awas dan waspada serta siap sedia menghadapi segala keadaan dan peristiwa (tanggung jawab). Permainan anak membiasakan berpikir konkret serta menghilangkan rasa keseganan atau mudah putus-asa.

### **Hasil Pembelajaran Among untuk Pendidikan Budi Pekerti Luhur**

Bahwa Pengembangan diri siswa dilakukan dengan melalui multi intelegensi, pembelajaran among memungkinkan anak dapat tumbuh dan berkembang multi intelegensinya. Pembelajaran yang sesuai dengan kodrat anak dan dapat memerdekakan lahir serta batinnya anak. Hal ini akan memberikan kesempatan pada anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai potensi: bakat, minat, dan kemampuannya anak. (Yatmini, 2012) bahwa, SD Taman Muda II mendapat julukan “bengkel”, karena anak-anak yang semula mempunyai masalah dengan belajar dan prestasinya ketika

belajar di sekolah lain, setelah bersekolah di SD Taman Muda II ini dapat belajar kembali dengan baik”.

Anak pada usia sekolah dasar terutama kelas I, II, dan III adalah pada tahap usia keemasan, masa ini sangat penting bagi anak untuk mendapat pengembangan kepribadian yang tepat dan memadai. Anak perlu diberi kesempatan untuk dapat berkembang sesuai kodrat alamnya anak, agar potensinya dapat berkembang secara optimal. Prinsip *Tut wuri handayani* sebagai proses untuk ekpresi dan apresiasi anak, serta pengembangan diri dan identitas diri anak. Menurut Yatmini bahwa, “Di SD Taman Muda II ada beberapa anak yang lemah dalam pembelajaran olah *ciptanamun* mereka mempunyai kelebihan dalam pembelajaran yang lain, misalnya olah *rasa* dalam berkesenian mereka sangat berbakat seperti ketika pembelajaran seni tari dan drumband. Sebagai contoh, siswa yang bernama Fadil, saat mendengar irama musik seni tari saja bahasa tubuhnya sudah mengikutigerakan dengan irama musiknya”.

Pembelajaran olah *cipta* seperti IPA, IPS, Matematika, Bahasa Indonesia, yang mengutamakan penglihatan adalah sebagai alat untuk melatih kecerdasan pikiran anak, sedangkan pembelajaran olah *rasa* seperti berkesenian: seni tari dan karawitan dengan tujuan utama pendengaran, mempunyai daya pengaruh yang lebih dalam lagi yaitu untuk kehalusan perasaan anak. Untuk melatih perasaan diperlukan pembelajaran halusnya pendengaran dengan olah suara (*wirama*). Tembang dolanan mendidik anak untuk tetap terus sanggup berjuang sampai tercapai tujuan agar mendapatkan kemerdekaan lahir-batin.

Pembelajaran *Tri Sakti Jiwa* adalah menumbuhkembangkan potensi kodrat alam anak. Menyatunya *cipta-rasa-karsa* ini merupakan wujud matangnya jiwa yang berbudi pekerti luhur. Anak yang matang jiwanya akan dapat tumbuh menjadi pribadi yang memiliki kompetensi budi pekerti utama yaitu: *Tri Sakti Jiwa-Tri Nga-Tri Sa-Tri Aji dan Tri Hayu*. Ke lima konsep budi pekerti luhur ini akan menjadikan anak mempunyai pribadi yang merdeka *cipta-rasa-karsa*-nya. Menyatunya *cipta-rasa-karsa* anak dengan Tuhan Yang Maha Esa (YME) inilah sesungguhnya budi pekerti luhur itu, yaitu anak yang beriman dan bertakwa lahir serta batinnya secara utuh dan menyeluruh.

## SARAN

Pendidikan budi pekerti luhur itu mengutamakan proses, maka pembelajaran *cipta-rasa-karsa* harus dilakukan secara utuh-menyeluruh, holistik, konkret, dan menyenangkan dengan tetap memperhatikan keterpaduan dalam proses yang *serasi-selaras-dan seimbang*.

Pendekatan *Tut wuri handayani dan Tri Pusat Pendidikan* sebagai salah satu syarat untuk mengembangkan budi pekerti luhur, yang memungkinkan anak dapat tumbuh berkembang multi intelegensinya dengan Optimal. Dengan tujuan akhir tercapainya 5 konsep: *Tri Sakti Jiwa-Tri Nga-Tri Sa-Tri Aji dan Tri Hayu*.

Diperlukan langkah nyata untuk merevitalisasi warisan keilmuan KHD yang berasal dari budaya sendiri demi “*kemerdekaan kodrat alami anak*” sekaligus memperkaya keilmuan tentang adanya inovasi dari jenis pendekatan, konsep, prinsip,

metode, model-model pembelajaran dengan tujuan akhirnya budi pekerti luhur dapat tercapai.

Merevitalisasi warisan keilmuan KHD ini dengan prinsip *Tri-Kon (continue-konvergen-konsentris)*. Keilmuan ini secara berkesinambungan dikembangkan dengan mempertimbangkan pengaruh dari kemajuan ilmu pengetahuan dengan tujuan untuk mengembangkan dan menemukan inovasi baru dalam pendidikan dan pembelajaran di sekolah dasar.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, S. 2011. *Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Naskah tidak diterbitkan Malang: PPs UM.
- Dewantara, K.H. 1977. *Pendidikan* Bagian pertama. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Dewantara, K.H. 1967. *Kebudayaan* Bagian IIA. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Dewantara, K.H. 1984. *Asas dan Dasar Taman Siswa serta Demokrasi dan Leidersschap*, Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Diaz, C. F(Carlos Francisco). 2006. *Touch The Future Teach!:* printed in the United States of America.
- Hidayat R. & Suprihatin, E.W 2011. Manfaat Pembelajaran Seni Tari bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah Dasar, Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, Tahun 20, (2): 108.
- Hariyadi, K. 1992. *Pendidikan Ketamansiswaan, untuk Taman Muda Kelas I*. Yogyakarta. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. Cetakan Pertama.
- Hariyono. 2012. *Pembelajaran di SD Taman Muda II Malang, (HP rekaman)*. Malang: Ketua Komite SD Taman Muda II Malang.
- Kuswandi, D. 2004. *Pengejawantahan Konsep-konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara di Lingkungan ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.
- Moleong, L. J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Naisaban, L. 2002. *Bergembira Bersama 100 Permainan Rakyat*. Jakarta. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 *Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Pdf.
- Slavin, R. E. 2008. *Educational Psychology, Theory And Practice*. Indonesia PT. Indeks.
- Suwignyo, H. 2009. *Manifestasi Tindak Tutur Pembelajaran Among dalam Wacana Kelas*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.
- Suwignyo, H. 2011. Penanaman Budi Pekerti dalam Tindak Tutur Guru sebagai Dasar Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah Dasar, Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*. 20 (2): 86-94.

- Suwignyo, H. 2012. *Wacana Kelas Substansi, Modus, dan Fungsi Edukatif Bahasa Among*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Suwondo, HP. 2012. *Tri Wira (Wiraga-wirama-wirasa)*. Malang: Ketua yayasan Tamansiswa Malang.
- Suparno. 2012. *Pendidikan Dasar usia keemasan*. Malang: Rektor Universitas Negeri Malang (UM).
- Supriyoko, K. Jumat, 15 Februari 2013. Makrifat Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara. *Jawa Pos*, hlmn. 4